

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak ditemukan Columbus tahun 1492¹, Amerika segera saja diminati oleh banyak orang yang memimpikan tanah bebas dan kehidupan yang lebih baik. Demikian pula dengan kaum Yahudi yang distereotipkan banyak orang sebagai bangsa yang terbuang. Berbagai penindasan dan pengusiran berkali-kali yang mereka alami memaksa mereka untuk berdiaspora² ke seluruh dunia hingga akhirnya menuju Amerika. Bersama kapal Columbus, beberapa orang *Marranos*³ menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Amerika. Sejumlah kecil kelompok Yahudi, yang mayoritas adalah Yahudi Shephardik⁴, datang pada tahun 1654-1776. Kebanyakan mereka adalah para saudagar kaya sehingga dapat memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan Amerika. Tidak seperti pendahulu mereka, gelombang kedua kedatangan imigran Yahudi tahun 1830-1890 yang didominasi oleh Yahudi Ashkenazi⁵, jauh lebih miskin. Sedangkan gelombang kedatangan mereka yang terbesar terjadi dari tahun 1880 hingga 1920-an⁶ yang sebagian besar membawa Yahudi Eropa Timur.

¹ Sebenarnya yang ditemukan Columbus hanyalah kepulauan Karibia, Columbus sendiri menyangka telah menemukan Hindia dan menyebut penduduk setempat dengan *Indian*. Adalah Amerigo Vespucci yang telah menganalisis yang ditemukan Columbus merupakan “dunia baru”. Vespucci sendiri tidak pernah ke Amerika, tapi penemuan ini telah mendorong pelaut lainnya untuk menjelajahi “dunia baru” tersebut.

² Diaspora adalah konsep penyebaran bangsa Yahudi ke seluruh dunia. Berawal dari pengusiran pertama mereka dari tanah yang dalam konsep bangsa Yahudi merupakan “tanah yang dijanjikan Tuhan” (Kanaan) oleh bangsa Babylonia abad VI SM, Amerika mulai menjadi tujuan mereka sejak 70 SM (lihat Dimont 2002: hlm.13)

³ Marranos adalah sebutan bagi orang Yahudi yang sengaja “mengkafirkan” dirinya menjadi Kristen akibat perubahan politik di Spanyol saat itu (Lihat Lie 1990: hlm. 28)

⁴ Sephardik secara etimologis berasal dari bahasa kuno Spanyol yang berarti babi. Istilah ini menunjukkan rasa benci orang Spanyol kepada Yahudi Spanyol. (Lihat Lie 1990: hlm.28). Dalam tulisan ini Yahudi Shephardik mengacu pada Yahudi keturunan Spanyol, secara umum mereka terbelang konservatif dan tadisionalis terhadap nilai-nilai orthodox Yahudi..

⁵ Ashkenazik dalam bahasa Ibrani berarti Jerman. Istilah ini ditujukan kepada Yahudi yang berasal dari Jerman, ataupun yang mempunyai akar budaya Jerman, tidak seperti Shephardik mereka jauh lebih dinamis dalam menjalani nilai-nilai Yahudi. (Lihat Nathan Glazer 1972: hlm. 12).

⁶ Jumlah total imigran Yahudi diperkirakan sekitar 2.500.000 orang (lihat Nicholas de Lange and Miri Freud-Kandel, 2005: hlm.131)

Kedatangan para imigran Yahudi ini sekaligus membawa pula keyakinan mereka yaitu *Judaisme*⁷. Hingga pertengahan abad ke-19, *Judaisme* dapat dikatakan tidak mengalami gejolak yang berarti meskipun saat itu terdapat dua kelompok dominan dalam komunitas Yahudi, yaitu kelompok Yahudi Sephardik dan Yahudi Ashkenazik. Keharmonisan dan kemapanan *Judaisme* di masa awal ini terbentuk selain karena jumlah mereka yang belum signifikan (di New York tahun 1773 tercatat hanya 30 keluarga Yahudi⁸) juga karena tidak adanya kepemimpinan *Rabbi*⁹ yang terpelajar yang berdampak pada stagnannya perkembangan *Judaisme*. Dinamika dalam *Judaisme* di Amerika Serikat baru terjadi saat kedatangan imigran Yahudi dari Jerman pada paruh pertama abad ke-19 yang membawa serta para *Rabbi* terpelajar, antara lain Leo Merzbacher (datang tahun 1841), Max Lienthal (1845) serta Isaac Mayer Wise (1846). Kebanyakan dari mereka membawa konsep *Reform Judaism*¹⁰ yang saat itu memang sedang berkembang di Jerman. Penggerak utama *Reform Judaism* awal di Amerika adalah Rabbi Isaac Mayer Wise. Gerakan ini diperkuat dengan terbentuknya *Union of American Hebrew Congregation* (UAHC) tahun 1873.

Munculnya gerakan tersebut menimbulkan konflik diantara kelompok-kelompok Yahudi, terutama mereka yang ingin mempertahankan nilai-nilai kuno Yahudi dengan mereka yang semangat mengadakan pembaharuan. Sebagai respon atas konflik tersebut, kelompok Tradisionalis membentuk *Jewish Theological Seminary of America* (JTS) tahun 1886. Konflik tersebut memuncak ketika terjadi insiden penyajian salah satu makanan yang diharamkan Yahudi, yaitu udang, pada perayaan wisudawan pertama *Hebrew Union College* yang dikenal dengan insiden

⁷ Secara umum *Judaisme* dapat diartikan sebagai paham tentang Yahudi yang berkaitan erat dengan kepercayaan dan praktik peribadatan mereka, namun bisa jauh lebih luas daripada itu. (Lihat juga Nicholas de Lange dan Miri Freud-Kandel, 2005: hlm. 1-2)

⁸ Joseph L. Blau, *Judaism in America: from Curiosity to Third Faith*, Chicago: The University of Chicago Press, 1976, hlm. 29.

⁹ Rabbi sering diartikan pemuka agama Yahudi, seorang rabbi haruslah telah mengikuti pendidikan rabbi dan menguasai kitab-kitab Yahudi. Untuk lebih jelas silakan buka www.rabbis.org.

¹⁰ *Reform Judaism* merupakan gerakan pembaharuan keagamaan yahudi yang menitikberatkan pada modifikasi praktek keagamaan serta membuang hal-hal yang berbau kolot dan kuno, misalnya tidak lagi memakai pakaian berdoa yang kuno, doa yang memakai bahasa Inggris, memindahkan perayaan *Sabbath* dari hari Sabtu ke hari Minggu, dsb. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh kemunculan saudagar Yahudi yang menjadi "manusia modern" serta terjadi Revolusi Prancis yang mendorong mereka mengkritisi hukum-hukum Yahudi. (lihat bab II skripsi ini)

“*terefa banquet*”¹¹. Peristiwa tersebut mendorong kaum Tradisionalis mengembangkan apa yang disebut *Conservative Judaism*.¹² Gejolak konflik semakin memanas dengan gelombang kedatangan Yahudi Eropa Timur yang masih memegang teguh tradisi kuno Yahudi terutama dalam hal hukum tentang makanan, peribadatan, serta perkawinan. Yahudi Eropa Timur ini menunjukkan sisi ekstrim para pendahulunya. Kedatangan mereka semakin mengembangkan *New Orthodox Judaism*¹³ yang banyak menyerang *Reform Judaism* karena dianggap kebalasan dalam beberapa hal. Namun alternatif tersebut ternyata belum memuaskan sebagian kaum yahudi di Amerika yang membutuhkan Judaisme yang jauh dapat beradaptasi dengan modernisasi Amerika.

Hal tersebut mendorong kelahiran *Reconstructionism Judaism*¹⁴ yang didirikan oleh Mordecai M. Kaplan (1881 – 1983). Kaplan awalnya adalah seorang jemaat Orthodox yang terpengaruh oleh pemikiran Emile Durkheim (seorang sosiolog agama), Ahad Ha'am (seorang pemimpin gerakan pemcerahan yahudi yang mencetuskan ikatan hubungan Yahudi dari akar budaya dibandingkan agama) serta John Dewey (seorang teoritis pendidikan). Namun sebagai sebuah gerakan¹⁵, *Reconstructionism Judaism* baru mencapai kemapanan saat didirikannya *Reconstructionism Rabbinical College* (RRC) di Philadelphia tahun 1968.¹⁶

Perkembangan Judaisme tersebut di satu sisi menunjukkan sebuah usaha untuk tetap melekatkan nilai-nilai Yahudi di tengah gejolak perubahan Amerika yang sedang memodernkan dirinya. Apalagi di sisi lain mereka juga terdesak untuk beradaptasi dengan modernisasi tersebut agar dapat diterima dalam

¹¹ Clifton E. Olmstead, *History of religion in the US*, Englewood Cliftys: Prentice-Hall, inc., 1960, hlm. 56-57.

¹² *Conservative Judaism* memosisikan diri pada pertengahan dengan mempertahankan beberapa nilai tradisi Yahudi, namun di sisi lain mengubah beberapa praktik ibadah seperti penggunaan piano. (lihat bab II skripsi ini).

¹³ *Orthodox Judaism* atau *Ghetto Judaism* merupakan kelompok keagamaan yahudi yang berusaha mempertahankan secara ketat nilai-nilai kuno Yahudi di dalam *Ghetto* serta anti perubahan. Sebelum kedatangan imigran Yahudi Eropa Timur, Amerika tidak memiliki tradisi *Ghetto* ini. (lihat bab II skripsi ini)

¹⁴ Inti ajaran *Reconstructionism Judaism* adalah pemaknaan Judaisme sebagai sebuah agama peradaban sehingga titik tekannya pada peradaban Yahudi sebagai sebuah budaya bukan agama.

¹⁵ Sejak dimunculkan oleh Kaplan, tidak ada kejelasan yang pasti siapakan penganut *Reconstructionism* karena kaburnya ajaran yang dibawa, antara tradisionalis dengan modernis.

¹⁶ Nicholas de Lange and Miri Freud-Kandel, *Modern Judaism*, New York: Oxford University Press, 2005, hlm. 133

kehidupan Amerika. Penerimaan ini penting bagi Yahudi yang telah memiliki berbagai pengalaman pahit diusir dari sebuah wilayah. Sejak awal para imigran Yahudi ini selalu berupaya untuk menjadi bagian dari warga Amerika, terutama pada kalangan *White Anglo-Saxon Protestant* (WASP). Usaha ini dimulai dari peningkatan perekonomian mereka agar dapat dengan mudah memasuki kalangan atas Amerika untuk menjaga kestabilan kehidupan mereka di Amerika. Selain itu mereka juga mengadakan pendekatan terhadap gereja Protestan serta modifikasi keyakinan mereka, terutama masalah praktek peribadatan. Di masa kolonisasi hingga pasca Revolusi Amerika, para pendahulu Yahudi ini bisa dikatakan berhasil meng-Amerikanisasi¹⁷ dirinya.

Namun memasuki abad ke-20 berbagai guncangan terhadap keamanan Yahudi Sephardik dan Ashkenazik ini mulai terjadi. Hal tersebut dipicu oleh kedatangan imigran Yahudi Eropa Timur dengan jumlah besar serta penerapan tradisi Orthodox Yahudi secara ekstrim. Keekstriman ini dapat dilihat dari kekakuan sikap, penampilan dengan dandanan pakaian tradisional Yahudi kuno, tradisi lama yang masih dipertahankan, serta penggunaan hukum kuno Yahudi dalam keseharian mereka. Jumlah yang sangat besar serta terkonsentrasi di sebuah tempat (*ghetto*)¹⁸ semakin membuat imigran baru ini mencolok. Di sisi lain era 1920-an merupakan era yang penuh dengan kedinamisan pemikiran akan visi Amerika Serikat dan perubahan-perubahan ekonomi terpenting sehingga sering disebut oleh banyak pemikir Amerika sebagai *The Roaring Twenties*. Salah satu pemikiran Amerika yang berkembang saat itu adalah sekularisme¹⁹. Sekularisme memberikan alternatif termudah bagi Yahudi untuk memasuki kehidupan Amerika tanpa perlu meninggalkan keyahudiannya secara penuh. Apalagi

¹⁷ Teori Amerikanisasi adalah sebuah teori yang berkembang dimana pendatang baru harus dengan cepat membuang karakteristik dan perbedaan etniknya yang lama serta mengadopsi segala aspek budaya Anglo Saxon. (lihat Lie, 1990: hlm. 137-138)

¹⁸ Ghetto adalah pemukiman yahudi yang sangat eksklusif dan dibatasi oleh dinding-dinding yang memisahkan kehidupan Yahudi dengan kehidupan masyarakat non-Yahudi. Di dalam Ghetto ini terjadi pemberlakuan hukum-hukum Yahudi yang terkuno sekalipun.

¹⁹ Sekularisme adalah sikap tak berpihak negara, terutama pemerintah lokal dan bagian pelayanan masyarakat, dalam mengurus soal-soal yang berhubungan dengan perkara agama, bukan agama, sekaligus anti-agama. Seperti diungkap oleh Dick van der Meij dalam *International Humanist and Ethical Union*. Dikutip dari Novrianto, "Modernisasi Perkukuh Sekularisasi", <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1236>, diakses 6 Mei 2008 jam 16.43 wib

sekularisme Amerika²⁰ yang dirintis oleh para *founding fathers* Amerika justru bertujuan melindungi agama, seperti yang diungkapkan Thomas Jefferson “*Every man’s soul belongs to himself. No man has the power to let another prescribe his faith*”²¹. Dengan adanya amandemen pertama tersebut, Jefferson berharap tidak akan ada kekuatan apapun yang bisa mengganggu keyakinan seseorang, bahkan negara sekali pun. Justru negara yang akan menjamin kebebasan tersebut terlaksana.

Di sisi lain perkembangan sekularisme Amerika pada imigran Yahudi ini menimbulkan gejolak-gejolak tersendiri dalam komunitas Yahudi. Konflik nilai ini secara nyata dapat terlihat pada gejala peningkatan jumlah imigran Yahudi yang tidak lagi berkeinginan tinggal di dalam *ghetto*. Mereka keluar dari *Ghetto* dan bercampur dengan masyarakat non-Yahudi terutama WASP pada dekade 1920-an. Keluarnya Yahudi Amerika dari komunitasnya ini berdampak pada sederet konsekuensi dalam kehidupan religi Yahudi. Nilai-nilai Yahudi yang begitu kuat terjaga ketika hidup di dalam *Ghetto*, misalnya penjagaan diri dari makanan yang diharamkan, memakai pakaian tradisional, dan sebagainya, sedikit demi sedikit mencair.

Hal tersebut menimbulkan kecenderungan sekuler pada imigran Yahudi ini, yang di satu sisi memudahkan Yahudi memasuki kehidupan Amerika, tapi di sisi lain memunculkan konflik tersendiri di internal Yahudi. Apalagi kecenderungan sekuler ini terjadi pada generasi kedua imigran Yahudi Eropa Timur yang terkenal dengan keorthodoksannya dalam menjalani Judaisme. Meskipun demikian, menurut Marsden agama memiliki peranan yang berbeda dalam komunitas Yahudi. Tradisi hukum agama dan pelaksanaan upacara keagamaan memang penting bagi keanggotaan Yahudi, namun mereka yang

²⁰ Sekularisme Amerika berlandaskan pada amandemen pertama Konstitusi Amerika, yang berbunyi “*Congress shall make no law respecting an establishment of religion, or prohibiting the free exercise thereof; or abridging the freedom of speech or of the press or the right of the people peaceably to assemble and to petition the government for redress of grievances*”, <http://pdba.georgetown.edu/constitutions/USA/usa.html>. Diakses 19 Mei 2008 jam 17.30

²¹ Dikutip pada Sulastomo, “*Agama, Negara, dan Sekularisme*”, Senin, 22 Agustus 2005 <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0508/22/opini/1988370.htm>, diakses 6 Mei 2008 jam 17.29 WIB

mengabaikannya tidak kehilangan identitasnya dalam komunitas Yahudi.²² Dampak dari pengaruh sekularisme serta gambaran kehidupan sekuler Yahudi inilah yang menjadi fokus penulis.

1.2. Permasalahan

Dari pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diangkat adalah pengaruh sekularisme Amerika terhadap kehidupan imigran Yahudi Eropa Timur di *first settlement (Ghetto)* di *the Lower East Side New York*. Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis mengajukan pertanyaan penelitian (*Research Question*) sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan sekularisme Amerika?
2. Bagaimana perkembangan serta pengaruhnya terhadap imigran Yahudi Eropa Timur, terutama sepanjang dekade 1920-an?
3. Bagaimana Kondisi Amerika Serikat pada dekade 1920-an serta pengaruhnya terhadap kehidupan imigran Yahudi, terutama di kota New York?
4. Bagaimana perkembangan Judaisme di Amerika sebagai sebuah proses adaptasi imigran Yahudi terhadap kehidupan Amerika?
5. Bagaimana gejala sekuler yang terjadi pada imigran Yahudi Eropa Timur? serta dampak yang ditimbulkan oleh hal tersebut?

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini terbatas pada pengaruh sekularisme Amerika terhadap imigran Yahudi Eropa Timur yang bermukim di *the Lower East Side New York* sepanjang dekade 1920. Kota New York penulis pilih menjadi fokus penelitian ini selain karena kota ini merupakan *primary settlement* atau pemukiman utama imigran Yahudi di Amerika, juga karena New York merupakan salah satu pusat perubahan-perubahan penting Amerika selama proses pemamapanan modernisasi

²² George Marsden, *Agama dan Budaya di Amerika*, [terj](Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 200

Amerika (1890 – 1920-an). New York merupakan kota pelabuhan yang punya peranan penting bagi Amerika pada saat itu dan jumlah imigran Yahudi yang demikian besar telah menimbulkan pengaruh signifikan terhadap karakter New York.²³ Selain itu pembahasan juga akan terfokus pada implikasi sekularisme Amerika terhadap keteguhan mereka dalam memegang nilai-nilai prinsipil Yahudi. Sedangkan Periode 1920-an penulis pilih karena pada masa itu terjadi peningkatan dinamika perubahan nilai-nilai budaya sebagai pengaruh dari kemakmuran pasca Perang Dunia I yang mengguncang doktrin Protestanisme.

Permasalahan ini menurut penulis menarik untuk diangkat mengingat Yahudi dikenal sebagai bangsa yang memegang teguh keyahudiannya. Namun dinamisasi Amerika memaksa mereka untuk meleburkan sebagian nilai-nilai Yahudi dan berasimilasi dengan kehidupan Amerika. Di sisi lain ada sebagian nilai-nilai yang tidak ingin mereka lepaskan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada pembaca pengertian dari sekularisme Amerika serta bagaimana dampaknya bagi komunitas Yahudi.
2. Memaparkan sejarah imigran Yahudi Amerika serta bagaimana mereka bertahan serta berkembang di Amerika dengan mengadaptasi nilai-nilai Amerika, salah satunya sekularisme Amerika.
3. Memaparkan kondisi Amerika pada dekade 1920-an yang berpengaruh secara signifikan pada sekularisme kehidupan Yahudi.
4. Mendeskripsikan bagaimana kehidupan *Ghetto* Yahudi di New York serta gejala sekuler yang terjadi sebagai implikasi dari gejolak nilai yang terjadi di Amerika .

²³ Nathan Glazer, *American Judaism*. Chicago: The University of Chicago, 1972, hlm. 139

1.5. Metode Penelitian

Dalam merampungkan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki empat tahap yaitu pencarian data (heuristik), kritik, interpretasi dan yang terakhir historiografi.

Dalam tahap heuristik, penulis berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Data tersebut dikumpulkan baik melalui metode pustaka maupun melalui jaringan internet. Proses pencarian data ini sungguh penting untuk dapat mengetahui seberapa dekat penulis dengan gambaran permasalahan. Semakin banyak data yang terkumpul semakin banyak pula bahan mentah untuk diolah.

Tahap selanjutnya adalah tahap kritik yaitu tahap proses pengujian atau seleksi data, dimana sebuah data dipertanyakan tingkat kredibilitas, validitas, serta relevansinya dengan topik yang akan diteliti. Dalam tahap ini dibutuhkan kecermatan, ketelitian serta ketekunan agar data yang telah diperoleh dapat diubah menjadi fakta. Fakta adalah data yang telah dikritik secara intern dan ekstern dan dapat dibuktikan sesuai dengan kenyataan (keseluruhan peristiwa).

Setelah kritik, interpretasi adalah tahap selanjutnya. Pada tahap ini penulis berusaha memaknai fakta yang telah diperoleh agar dapat pula dimengerti oleh setiap pembaca. Pada tahap ini terdapat sisi otoritas penulis yang cukup luas sehingga terkadang terlihat subjektif namun hal ini merupakan kewajaran dalam sejarah.

Pada tahap terakhir fakta-fakta yang telah dimaknai, disusun dengan baik sehingga menjadi sebuah rekonstruksi peristiwa yang, setidaknya, mendekati utuh. Tahap ini dinamai Historiografi.

1.6. Sumber Sejarah

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer berupa amandemen pertama konstitusi Amerika, data imigrasi yang masuk ke Amerika Serikat dari tahun 1820 hingga 1950 serta regulasi pembatasan kuota imigrasi tahun 1921. Sebagian

data primer tersebut telah dipublikasikan dalam *Document of American History* karya Henry Steele Commager (ed.) (Meredith Corporation: 1971). Sebagian tersebar di beberapa buku sekunder, misalnya data imigrasi yang masuk ke Amerika, tercantum dalam *Immigration: an American Dilemma* karya Benjamin Munn Ziegler. Untuk sumber sekunder penulis menggunakan buku-buku yang menulis tentang Yahudi Amerika maupun kondisi Amerika Serikat pada masa itu.

Buku-buku sekunder utama yang penulis gunakan antara lain buku karya Oscar Handlin yang berjudul *Adventure in Freedom: Three Hundred Years of Jewish Life in America* (McGraw-Hill Book Company:1954), Joseph L Blau yang berjudul *Judaism in America: The Chicago History of American Civilization* (The Chicago University Press:1976), serta *American Judaism* karya Nathan Glazer (The University of Chicago: 1972).

Buku-buku tersebut penulis dapatkan dari perpustakaan Kajian Wilayah Amerika (KWA) Pasca Sarjana UI Salemba, perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, serta koleksi pribadi. Dalam penggunaan sumber, penulis mengusahakan mendapatkan buku pada bahasa aslinya, bukan terjemahan agar pembiasaan makna dapat diminimalisir.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang penulis mengangkat tema penelitian ini. Lalu apa yang menjadi perumusan masalah serta batasan permasalahannya. Dalam bab ini pula penulis menjelaskan tentang tujuan, metode serta sumber penulisan sebagai sebuah bahan pengantar.

Pada bab selanjutnya yang berjudul "Kehidupan Imigran Yahudi Amerika Serikat Sebelum 1920-an", penulis memfokuskan diri pada tiga pembahasan utama. Pertama sejarah kedatangan imigran Yahudi, kedua, penulis

memaparkan puncak kedatangan imigran Yahudi serta bagaimana kondisi kehidupannya di dalam *ghetto*, ketiga perkembangan Judaisme.

Bab ketiga yang berjudul “*The Roaring Twenties: Peningkatan Dinamisasi kehidupan Amerika Serikat*” akan membahas bagaimana kondisi Amerika pada era 1920-an baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun pemikiran yang berkembang saat itu, termasuk mengenai sekularisme. Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai gejala menguatnya gerakan masyarakat Amerika terhadap orang asing seperti gerakan fundamentalisme Protestan, Ku Klux Klan, dsb.

Bab keempat yang merupakan bab inti dari penelitian ini berjudul “Kehidupan Yahudi Sekuler: Sebuah Implikasi Sekularisme Amerika di New York Tahun 1920-an”. Bab ini membahas pengaruh gejolak selama tahun 1920-an. Selain itu juga akan dibahas bagaimanakah penguatan nilai-nilai sekularisme Amerika pada pemukiman baru mereka serta konflik nilai seperti apa yang mereka hadapi. Dampak dari gejala sekuler tersebut dilihat dari tida sisi, mereka yang memilih beralih ke *Reform Judaism*, mereka yang mempertahankan *Orthodox Judaism*, serta mereka yang non-Yahudi. Bab terakhir merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan.